

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan di Indonesia telah mengalami perubahan orientasi sejak terjadi deregulasi dan liberalisasi keuangan Indonesia, yang sebelumnya sangat represif. Sebelum tahun 1980-an, bank-bank masih merupakan lembaga yang berorientasi pada produk. Masyarakat yang membutuhkan pelayanan bank akan datang dan mencari bank. Pelayanan bank-bank masih tradisional, bank masih menganut konsep menjual produk atau jasa, pertimbangan kepuasan pelanggan/nasabah belum sepenuhnya menjadi orientasi bank.

Dunia perbankan merupakan salah satu institusi yang sangat berperan dalam bidang perekonomian suatu negara (khususnya dibidang pembiayaan perekonomian). Perbankan merupakan segala sesuatu yang menyangkut bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perbankan sebagai suatu lembaga keuangan kepercayaan masyarakat yang memegang peranan penting dalam sistem perekonomian, sehingga dapat dikatakan bahwa bank merupakan urat nadi dari sistem keuangan yang beraktifitas menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, deposito, dan lain-lain, yang kemudian dana yang terkumpul dari masyarakat tersebut disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit.

Dalam memajukan perekonomian negara, perbankan mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini karena bank mempunyai fungsi utama sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan pihak surplus dengan pihak defisit. Pihak surplus menyimpan uang di bank dalam bentuk tabungan, giro, deposito sedangkan pihak defisit meminjam uang dari bank dalam bentuk kredit.

Kegiatan untuk menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan, sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah pendukung dari kedua kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana. Kegiatan menghimpun dana dari masyarakat dilakukan oleh bank dengan cara memasang strategi dan tawaran-tawaran yang diberikan agar masyarakat mau menanamkan dananya dalam bank tersebut. Kegiatan penghimpunan dana ini sering disebut *funding*.

Salah satu kegiatan bank yang sangat penting dan utama adalah menyalurkan kredit kepada masyarakat, baik kredit perorangan maupun kredit lembaga dan kredit perusahaan, sehingga pendapatan bank dari kredit merupakan sumber utama pendapatan bank. Bila diperhatikan neraca bank akan terlihat bahwa sisi aktiva bank akan didominasi oleh besarnya jumlah kredit. Demikian juga bila diamati dari sisi pendapatan bank, akan ditemui bahwa pendapatan terbesar bank adalah dari pendapatan bunga dan komisi kredit.

Aktivitas kredit bank yang berkualitas dan sehat memberikan pendapatan operasional terbesar bagi bank jika dibandingkan dengan aktivitas lainnya seperti penyediaan layanan. Oleh karena itu untuk meningkatkan pendapatan dan menjaga kelangsungan bank maka pemberian kredit merupakan aktivitas yang secara terus menerus akan dilakukan.

Bank sebagai lembaga keuangan dengan usaha utamanya memberikan jasa dibidang perbankan. Bank berperan dalam menghimpun dana masyarakat maka diperlukan suatu kondisi perbankan yang sehat serta tersedianya produk jasa perbankan yang menarik minat masyarakat. Bank mempunyai kepentingan untuk menjaga dana tersebut agar kepercayaan masyarakat tidak disia-siakan. Pendirian bank-bank yang semakin menjamur dan persaingan antar bank yang sangat ketat apakah semua kondisi bank tersebut sehat. Untuk itu unsur yang harus diperhatikan oleh bank adalah kinerja bank tersebut, dengan kata lain yaitu masalah tingkat kesehatannya. Kesehatan bank sangat penting, dikarenakan bank berhubungan dengan dana-dana yang berasal dari masyarakat dan kegiatan usahanya sesuai dengan prinsip kepercayaan dari nasabahnya.

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil dari penilaian kualitas atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu bank. Dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan diperlukan adanya penilaian tingkat kesehatan bank yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kredibilitas suatu bank dan salah satu indikator penilaian kinerja manajemen perbankan.

Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola, manajemen bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia merupakan otoritas pengawasan bank dan pihak lainnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang mampu menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik seperti dapat menjaga kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran, serta dapat melaksanakan kegiatan moneter.

Permodalan merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan suatu entitas dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan resiko kerugian. Untuk menganalisis kesehatan bank dalam aspek permodalan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan perbandingan antara jumlah modal dengan jumlah aktiva tertimbang menurut resiko.

Aset adalah kekayaan yang dimiliki oleh suatu entitas yang diperoleh dari peristiwa masa lalu yang diharapkan memberikan manfaat dimasa yang akan datang. Untuk menganalisis kesehatan bank dalam aspek aset menggunakan rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif.

Rentabilitas (*earning*) merupakan ukuran tingkat efisiensi dan efektivitas manajemen dalam menjalankan usahanya dan mendukung operasi saat ini dan dimasa

yang akan datang. Untuk menganalisis tingkat kesehatan bank dalam aspek rentabilitas menggunakan dua rasio yaitu rasio *Return On Asset* (ROA) dan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan laba secara keseluruhan dari total aset bank yang dimiliki dan rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Likuiditas (*Liquidity*) merupakan rasio yang digunakan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek. Untuk menganalisis kesehatan bank menggunakan aspek likuiditas menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan menerangkan pada pasal 29 ayat 2, bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan tingkat kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 menetapkan bahwa cara yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank adalah dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset,*

Manajemen, Earning dan Liquidity). Selain itu ada metode lain untuk menilai tingkat kesehatan bank yaitu dengan metode REGC, yang meliputi *Good Corporate Governance, Earning dan Capital*.

Penulis melakukan penelitian terhadap Bank BRI karena penulis ingin mengetahui tingkat kesehatan bank BRI. Selain itu bank BRI merupakan bank milik pemerintah yang merambah keseluruh pelosok nusantara Indonesia. Dengan adanya penelitian di bank BRI, penulis berharap seluruh nasabah bank BRI baik yang ada dipelosok negeri membaca penelitian ini agar mengetahui bagaimana tingkat kesehatan bank BRI dan sebagai tolok ukur dan acuan bagi para pemilik dana untuk menyimpan uangnya pada bank yang memiliki kondisi yang sehat.

Selain itu Universitas HKBP Nommensen Medan bekerja sama dengan Bank BRI dalam pelayanan pembayaran uang kuliah Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan. Dengan adanya penelitian ini maka pemegang kepentingan atas keuangan dan pimpinan Universitas HKBP Nommensen Medan dapat mengetahui tingkat kesehatan bank dan kinerja keuangan bank BRI. Dengan mengetahui tentang kesehatan bank BRI, para pemimpin Universitas HKBP Nommensen Medan dapat mengambil kesimpulan apakah melanjutkan kerja sama atau memutuskan kerja sama dengan bank BRI.

Penulis melakukan pengamatan selama tiga tahun berturut-turut mulai tahun 2015 sampai 2017, karena data pada tahun tersebut masih lengkap/valid dan data

terbaru. Penulis melihat bahwa kredit macet PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk tiap tahun selalu mengalami kenaikan yang berdampak pada perputaran kas didalam perbankan terhambat, kas menurun dan laba perbankan akan menurun apabila nasabah yang mengalami kredit macet tidak diatasi.

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk merupakan salah satu bank milik pemerintah terbesar dan tertua di Indonesia yang bertujuan menjadi pilihan pertama dalam perbankan transaksional. *Area converange* yang dimiliki BRI sangat luas sehingga mampu menjangkau pelosok negeri di Indonesia. Hampir disetiap kabupaten maupun kecamatan di Indonesia terdapat kantor cabang maupun unit BRI. Hal tersebut membuat bank BRI memiliki kesempatan yang lebih besar daripada bank lainnya untuk dapat menjadi bank memberikan pelayanan jasa terbaik kepada nasabahnya.

Salah satu bentuk pelayanan yang diberikan bank BRI kepada nasabahnya yaitu dibidang perkereditan yang pada umumnya berupa kredit modal kerja untuk kalangan pengusaha kecil dan menengah keatas. Banyak kalangan yang tertarik mengambil pinjaman kredit pada bank BRI untuk kepentingan permodalan usahanya dengan persyaratan yang lebih mudah dibandingkan dengan bank lainnya. Sehingga bank BRI harus mengucurkan dana yang lebih besar untuk pinjaman kredit tersebut. Walaupun demikian bank BRI harus menghadapi masalah serius pada kredit yang diberikannya. Kredit macet yang dimiliki bank BRI terus mengalami kenaikan dari tahun ketahun. Hal tersebut terjadi pada saat pengucuran kredit dilakukan, *Account*

officier tidak melakukan pengecekan pengajuan kredit nasabahnya dengan benar dan sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. Berikut ini adalah data kredit macet yang dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk dari tahun 2015 sampai 2017.

Tabel 1.1
Kredit Macet PT Bank Rakyat Indonesia, TBK
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Kurang lancar	Diragukan	Macet	Kredit disalurkan	Persentase
2015	2.862.971	1.411.066	7.910.099	581.094.544	2,10%
2016	3.730.004	1.756.805	8.664.747	663.420.218	2,13%
2017	2.995.624	4.229.123	9.227.732	739.336.520	2,23%

Sumber: Laporan Keuangan Bank BRI, Tbk

Tabel 1.2
Rasio Keuangan Bank BRI Tbk Tahun 2015-2017

Tahun	CAR (%)	ROA (%)	BOPO (%)	LDR (%)
2015	20,59	4,19	67,96	86,88
2016	22,91	3,84	68,69	87,77
2017	22,96	3,69	69,14	88,13

Sumber: Laporan Keuangan Bank BRI Tbk

Berdasarkan tabel 1.1 bahwa terdapat kenaikan kredit macet dari tahun ketahun yang berdampak pada perputaran kas didalam perusahaan perbankan menjadi terhambat, kas bank menurun seiring pertambahan nasabah yang mengalami kredit

bermasalah, laba perusahaan akan menurun karena adanya nasabah yang melakukan pembayaran tidak tepat waktu atau adanya kendala yang dialami nasabah sehingga perusahaan mengalami kredit macet.

Ditinjau dari rasio BOPO bahwa kredit macet yang terjadi akan mempengaruhi kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Dari tabel 1.2 bahwa BOPO selalau mengalami peningkatan, ini berbanding lurus terhadap rasio ROA. Karena adanya kredit macet maka biaya operasional (BOPO) akan meningkat sehingga laba atau profit akan menurun.

Ditinjau dari rasio LDR bahwa kredit macet akan mempengaruhi kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya, terutama simpanan tabungan, kewajiban jangka pendek. Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa kredit macet menimbulkan rasio LDR yang meningkat. Kewajiban-kewajiban bank yang belum terpenuhi akibat kredit macet, maka pihak bank akan melakukan upaya untuk menutupi kewajiban tersebut dengan cara menyalurkan cadangan umum bank, laba ditahan, laba tahun lalu dan laba tahun berjalan.

Rasio BOPO dan rasio LDR yang mengalami peningkatan akan berpengaruh terhadap kualitas kesehatan bank yang menurun, karena beban operasional yang meningkat dan kewajiban yang meningkat yang harus dibayar oleh bank. Rasio ROA yang mengalami penurunan juga akan berdampak pada kesehatan bank yang menurun karena kemampuan bank dalam menghasilkan laba semakin berkurang. Rasio CAR

yang mengalami peningkatan akan berpengaruh terhadap kesehatan bank yang lebih baik, rasio CAR yang baik bisa diproyeksikan untuk menutupi kewajiban jangka pendek, simpanan tabungan dan kewajiban yang harus dibayar oleh bank. Tetapi jika kredit macet bank meningkat dan tidak diimbangi pertumbuhan laba yang meningkat, sehingga rasio CAR banyak dipakai untuk menutupi kewajiban-kewajiban bank yang akan berdampak pada kesehatan bank yang menurun karena modal bank, laba ditahan, laba tahun berjalan banyak dipakai untuk menutupi kewajiban bank.

Atas dasar latar belakang tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang kesehatan bank BRI, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan judul **“ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PT BANK RAKYAT INDONESIA, Tbk”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kesehatan bank pada PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk?

1.3 Batasan Masalah

Untuk menilai kesehatan bank dalam aspek manajemen, biasanya dilakukan melalui kuesioner yang ditujukan bagi pihak manajemen bank, akan tetapi pengisian tersebut sulit dilakukan karena akan terkait unsur kerahasiaan bank (Sahmin Noholo dan Siti Pratiwi Husain). Dengan demikian yang menjadi batasan masalah dalam

penelitian ini adalah bahwa peneliti tidak membahas rasio manajemen dan berfokus pada rasio permodalan (*capital*), rasio kualitas aset produktif (*asset*), rasio rentabilitas (*earning*) dan rasio likuiditas (*liquidity*).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan uraian dari latar belakang dan rumusan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Rakyat Indonesia 2015-2017.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan penulis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Sebagai tolok ukur bagi perusahaan Bank BRI untuk menilai apakah pengelolaan bank sudah dilaksanakan dengan baik. Sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kinerja khususnya dalam menjaga stabilitas kesehatan bank, untuk menentukan strategi dan kebijakan dimasa mendatang dan untuk mengetahui seberapa besar pencapaian kinerja bank dan mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi peningkatan dan penurunan tingkat kesehatan bank.

2. Bagi masyarakat

Sebagai tolok ukur dan acuan bagi para pemilik dana untuk menyimpan uangnya pada bank yang memiliki kondisi yang sehat, karena akan memberikan jaminan bahwa dalam kurun waktu tertentu dana yang disimpan dalam keadaan aman.

3. Bagi mahasiswa

Selain menjadi syarat untuk meraih gelar Sarjana juga untuk sebagai bahan kajian ilmiah dari teori-teori yang pernah didapat dan mengaplikasikan secara empiris dengan harapan berguna bagi pihak lain dan untuk menjadi perbandingan kepustakaan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan Bank

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Amran Manurung dan Halomoan Sihombing mengemukakan:

“Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi. Dalam pengertian diatas disebutkan bahwa akuntansi merupakan suatu proses yang meliputi pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisisan data keuangan dari suatu organisasi”.¹

Menurut Winwin Yadiati mengemukakan:

“Laporan keuangan adalah informasi keuangan yang disajikan dan disampaikan oleh manajemen dari suatu perusahaan kepada pihak internal dan eksternal, yang berisi seluruh kegiatan bisnis dari satu kesatuan usaha yang merupakan salah satu alat pertanggungjawaban dan komunikasi manajemen kepada pihak-pihak yang membutuhkannya”.²

Dalam proses akuntansi diidentifikasi berbagai transaksi atau peristiwa yang merupakan kegiatan ekonomi perusahaan yang dilakukan melalui pengukuran, pencatatan, penggolongan dan pengiktisaran transaksi-transaksi yang bersifat keuangan sedemikian rupa sehingga informasi yang tersedia menjadi relevan dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya, serta mampu memberikan gambaran secara layak tentang keadaan keuangan serta hasil perusahaan dalam satu periode akuntansi yang akan digabungkan dan disajikan dalam bentuk laporan keuangan.

¹ Amran Manurung dan Halomoan Sihombing, **Analisis Laporan Keuangan**: Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2018, hal. 2.

² Winwin Yadiati, **Teori Akuntansi**, Edisi Pertama, Cetakan Kedua: Kencana, Jakarta, 2010, hal. 52.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (1994) dikutip dari Amran Manurung dan Halomoan Sihombing (2018) bahwatujuan laporan keuangan adalah **“menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”**. Sedangkan menurut Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (1994) dikutip dari Amran Manurung dan Halomoan Sihombing (2018) tujuan laporan keuangan adalah **“untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi pengguna laporan dan pertanggungjawaban”**³.

1 . Jenis Laporan Keuangan

Menurut Winwin Yadiati laporan keuangan terdiri dari :

- a. Neraca
- b. Laporan laba rugi
- c. Laporan perubahan ekuitas
- d. Laporan arus kas
- e. Catatan atas laporan keuangan⁴

Jenis laporan keuangan dapat disajikan sebagai berikut:

- a. Neraca

Neraca adalah yang menggambarkan posisi keuangan dari satu kesatuan usaha yang merupakan keseimbangan antara aktiva, utang dan modal pada suatu tanggal tertentu.

- b. Laporan laba-rugi

Laporan laba-rugi merupakan ikhtisar dari seluruh pendapatan dan beban dari satu kesatuan usaha untuk suatu periode tertentu.

³ **Ibid**, hal. 8

⁴ Winwin Yadiati **Op. Cit.**, hal.52

c. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan perubahan modal dari satu kesatuan usaha selama satu periode tertentu, yang meliputi laba komprehensif, investasi, distribusi dari dan kepada pemilik.

d. Laporan arus kas

Laporan arus kas adalah laporan yang berisi rincian seluruh penerimaan dan pengeluaran kas baik yang berasal dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan dari satu kesatuan usaha selama satu periode tertentu.

e. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi yang tidak diungkapkan dalam keempat laporan keuangan diatas, yang mengungkapkan seluruh prinsip, prosedur, metode dan teknik yang diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan tersebut.

2.1.2 Laporan Keuangan Bank

Laporan keuangan bank bertujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan yang rasional. Oleh karena itu informasinya harus dapat dipahami oleh pemakai yaitu pelaku bisnis dan ekonomi serta pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Menurut Syamsu Iskandar “**Tujuan laporan keuangan bank adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu bank pada suatu periode**”.⁵

Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam penyusunan laporan keuangan, baik bentuk maupun isinya harus disesuaikan dengan tujuannya masing-masing pengguna laporan dimaksud dan untuk bank yang telah *go public* maka diwajibkan setiap bulan menyampaikan data laporan keuangannya kepada masyarakat umum atau publikasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan apabila dilihat dari tujuan pembuatan laporan, Laporan Keuangan Bank dapat dibedakan menjadi:

1. Laporan keuangan untuk kepentingan masyarakat
2. Laporan keuangan untuk manajemen
3. Laporan keuangan untuk pengawasan Bank Indonesia
4. Laporan keuangan untuk instansi lainnya, seperti Bapepam, Pajak dan LPS.

2.2 Bank

2.2.1 Pengertian Bank

Dalam buku Melayu S.P Hasibuan Pengertian bank menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang telah diubah dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan “**adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan**

⁵ Syamsu Iskandar, *Akuntansi Perbankan Dalam Rupiah dan Valuta Asing*: In Media, Jakarta, 2013, hal. 476.

menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.⁶

Menurut Ktut Silvanita mengemukakan: **“Bank adalah anggota lembaga keuangan yang paling dominan, mampu memobilisasi dana, mengumpulkan dana dan mengalokasikan dana dalam jumlah besar dibandingkan anggota lembaga keuangan lainnya”.**⁷

Berikut ini adalah beberapa definisi tentang bank diantaranya:

1. Bank adalah badan usaha yang wujudnya memuaskan keperluan orang lain, dengan memberikan kredit dengan berupa uang yang diterimanya dari orang lain, sekalipun dengan jalan mengeluarkan uang baru kertas atau logam.
2. Bank menyalurkan modal dari mereka yang tidak dapat menggunakan secara menguntungkan kepada mereka yang membuatnya lebih produktif untuk keuntungan masyarakat. Bank juga berarti saluran untuk menginvestasikan tabungan secara aman dan dengan tingkat bunga yang menarik.
3. Bank adalah lembaga keuangan berarti bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan (*financial assets*) serta bermotifkan profit dan juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja.
4. Bank adalah pencipta uang dimaksudkan bahwa bank menciptakan uang giral dan mengedarkan uang kartal. Pencipta dan pengedar uang kartal (uang kertas

⁶ Melayu SP.Hasibuan, **Dasar-Dasar Perbankan**, Cetakan ketujuh:Bumi Aksara, Jakarta 2008, hal. 1.

⁷ Ktut Silvanita, **Bank dan Lembaga Keuangan lain**: Penerbit Erlangga, Jakarta 2009, hal. 14.

dan uang logam) merupakan otoritas tunggal bank sentral (Bank Indonesia), sedangkan uang giral dapat diciptakan bank umum.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya adalah:

1. Menghimpun dana (uang) dari masyarakat dalam bentuk simpanan, maksudnya dalam hal ini bank sebagai tempat menyimpan uang atau berinvestasi bagi masyarakat.
2. Menyalurkan dana kepada masyarakat, maksudnya adalah bank memberikan pinjaman kepada masyarakat yang mengajukan permohonan. Dengan kata lain bank menyediakan dana bagi masyarakat yang membutuhkannya.
3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya, seperti pengiriman uang (transfer), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota, penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar kota dan luar negeri dan jasa lainnya.

2.2.2 Pengertian Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan merupakan salah satu aspek yang membantu program pemerintah dalam meningkatkan perekonomian masyarakat karena memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan UKM mengingat UKM adalah unit usaha yang memperoleh keistimewaan (*privileges*) dari pemerintah dalam permodalannya.

Dalam buku Julius R. Latumaerissa pengertian lembaga keuangan menurut SK Menkeu RI No. 792/90 “**Lembaga keuangan adalah semua badan yang**

kegiatannya bidang keuangan, melakukan penghimpunan, dan menyalurkan dana kepada masyarakat, terutama guna membiayai investasi perusahaan”.⁸

Menurut Thamrin Abdullah dan Francis Tantri mengemukakan:

“Lembaga keuangan bukan bank ialah semua badan yang melakukan kegiatan di bidang keuangan, yang secara langsung ataupun tidak langsung menghimpun dana terutama dengan jalan mengeluarkan kertas berharga dan menyalurkan ke dalam masyarakat, terutama guna membiayai investasi perusahaan-perusahaan”.⁹

1 . Perbedaan lembaga keuangan bank dan bukan bank:

Lembaga keuangan bank yaitu lembaga yang keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalulintas pembayaran dan perdagangan uang. Lembaga keuangan ini menghimpun dana secara langsung dari masyarakat dalam bentuk simpanan (deposito) misalnya giro, tabungan atau deposito berjangka yang diterima dari penabung atau unit surplus.

Lembaga keuangan non bank adalah semua badan yang melakukan kegiatan dibidang keuangan, yang secara langsung atau tidak langsung menghimpun dana terutama dengan jalan mengeluarkan kertas berharga dan menyalurkan kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan.

⁸ Julius R. Latumaerissa, **Bank dan Lembaga Keuangan Lain**, Salemba Empat, Jakarta, 2012, hal. 39

⁹ Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, **Bank dan Lembaga Keuangan**, Edisi Kesatu, Cetakan Ketiga: Rajawali Pers, Jakarta 2014, hal. 15.

2.2.3 Fungsi dan Peranan Bank

Menurut Ismail “fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat dan memberikan pelayanan dalam bentuk jasa perbankan”.¹⁰

Dari pengertian diatas terdapat tiga fungsi utama bank, yaitu:

1. Menghimpun dana dari masyarakat

Fungsi bank yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana. Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Masyarakat mencari bank sebagai tempat yang aman untuk melakukan investasi dan menyimpan dana (uang). Dengan menyimpan uangnya di bank, nasabah merasa lebih aman dan mendapat keuntungan berupa *return* atas simpanannya yang besarnya tergantung kebijakan bank.

Return merupakan imbalan yang diperoleh nasabah atas sejumlah dana yang disimpan di bank. Imbalan yang diberikan bank bisa dalam bentuk bunga simpanan untuk bank konvensional atau bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah.

2. Menyalurkan dana kepada masyarakat

Kebutuhan dana oleh masyarakat, akan lebih mudah diberikan oleh bank apabila masyarakat yang membutuhkan dana dapat memenuhi semua persyaratan yang diberikan oleh bank.

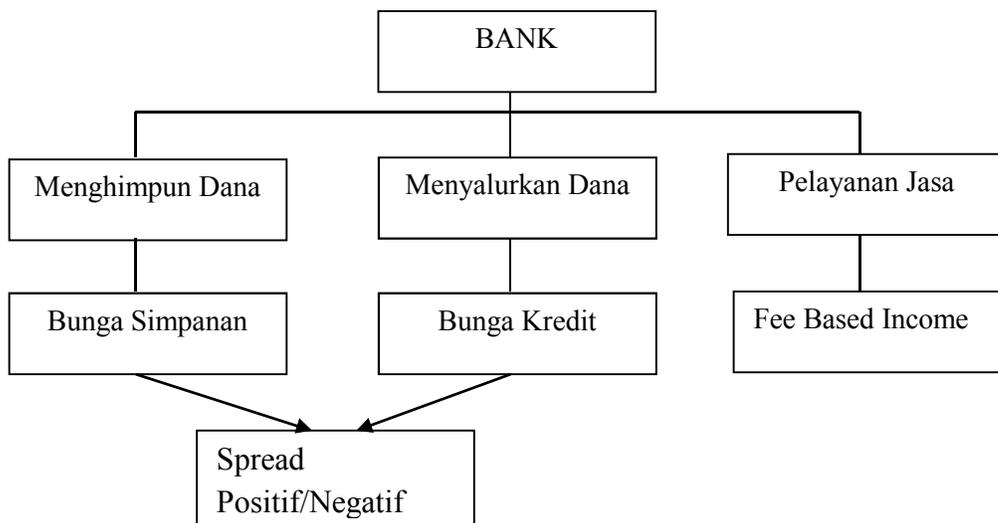
¹⁰ Ismail, **Manajemen Perbankan**, Edisi Pertama: Kencana Prenada, Jakarta, 2010, hal. 4.

Kegiatan penyaluran dana kepada masyarakat, disamping merupakan aktivitas yang dapat menghasilkan keuntungan, juga untuk memanfaatkan dana yang idle (idle fund) karena bank telah membayar sejumlah tertentu atas yang telah dihimpunnya.

3. Pelayanan jasa perbankan

Berbagai jenis produk pelayanan jasa yang diberikan oleh bank antara lain jasa pengiriman uang (transfer), pemindah bukuan, penagihan surat-surat berharga, kliring, *letter of credit*, inkaso, garansi bank dan jasa lainnya.

Gambar fungsi utama bank



Gambar 2.1 Fungsi utama bank

Sebagai lembaga perantara, falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, bank juga disebut sebagai lembaga kepercayaan masyarakat yang cirri-ciri utamanya sebagai berikut:

1. Dalam menerima simpanan dari *Surplus Spending Unit* (SSU), bank hanya memberikan pernyataan tertulis yang menjelaskan bahwa bank telah menerima simpanan dalam jumlah dana untuk jangka waktu tertentu.
2. Dalam menyalurkan dana kepada *Defisit Spending Unit* (DSU), bank tidak selalu meminta agunan berupa barang sebagai jaminan atas pemberian kredit yang diberikan kepada DSU yang memiliki reputasi baik.
3. Dalam melakukan kegiatannya, bank lebih banyak menggunakan dana masyarakat yang terkumpul dalam banknya dibandingkan dengan modal dari pemilik atau pemegang saham bank.

2.2.4 Jenis-jenis Bank

Bank di Indonesia dibagi menjadi beberapa jenis. Jenis bank dapat dibedakan sesuai dengan fungsi, kepemilikan, status, penetapan harga dan tingkatannya. Penggolongan Bank menurut Undang-undang Pokok Perbankan No. 14 Tahun 1967 dan Undang-undang RI No. 7 Tahun 1992 sebagaimana diubah dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan mempunyai beberapa perbedaan:

- 1) Menurut Undang-undang Pokok Perbankan No.14 Tahun 1967
 - a) Berdasarkan jenisnya

i) Bank Sentral

Bank sentral merupakan bank yang berfungsi sebagai pengatur bank-bank yang ada dalam suatu negara. Bank sentral hanya ada satu di setiap negara dan mempunyai kantor yang hampir disetiap provinsi. Bank sentral yang ada di Indonesia adalah Bank Indonesia.

ii) Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dan lalu lintas pembayaran.

iii) Bank Pembangunan

iv) Bank Tabungan

v) Bank Sekunder (Bank Perkreditan Rakyat)

Bank perkreditan rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Fungsi BPR pada umumnya terbatas hanya memberikan pelayanan jasa dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kepada masyarakat.

b) Berdasarkan kepemilikannya

i) Bank milik Pemerintah

Bank milik pemerintah atau yang lebih dikenal bank pemerintah merupakan bank yang kepemilikannya berada dibawah pemerintah. Bank

milik pemerintah didirikan oleh pemerintah dan pada awalnya seluruh sahamnya adalah milik pemerintah. Bank milik pemerintah dibagi menjadi dua, yaitu bank pemerintah pusat dan daerah.

ii) Bank milik Swasta Nasional

Bank milik swasta nasional merupakan bank yang didirikan oleh swasta baik individu, maupun lembaga, sehingga seluruh keuntungan akan dinikmati oleh swasta.

iii) Bank milik Koperasi

Bank yang didirikan oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi, dan seluruh modalnya menjadi milik koperasi. Di Indonesia terdapat satu bank yang didirikan oleh koperasi yaitu Bank Bukopin.

iv) Bank Asing

Bank asing merupakan bank yang didirikan oleh pemerintah asing maupun oleh swasta asing. Bank asing berkantor pusat di luar wilayah negara Indonesia.

v) Bank campuran

Bank campuran merupakan bank yang sahamnya dimiliki oleh swasta asing dan nasional. Meskipun, pemilik bank campuran adalah warga negara asing atau perusahaan asing dan warga Indonesia atau perusahaan dalam negeri, akan tetapi kepemilikan sahamnya mayoritas dimiliki oleh swasta nasional.

c) Berdasarkan bentuk hukumnya

- i) Bank berbentuk hukum
- ii) Bank berbentuk hukum Perusahaan Daerah
- iii) Bank berbentuk hukum Perseroan Terbatas (PT)
- iv) Bank berbentuk hukum Koperasi

d) Berdasarkan kegiatan usahanya

i) Bank Devisa

Bank devisa merupakan bank yang dapat melakukan aktivitas transaksi keluar negeri dan/atau transaksi yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Produk yang ditawarkan oleh bank devisa lebih lengkap dibanding dengan produk yang ditawarkan oleh bank non devisa.

ii) Bank Non Devisa

Bank non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan kegiatan seperti bank devisa. Transaksi yang dilakukan oleh bank non devisa masih terbatas pada transaksi dalam negeri dan/atau mata uang rupiah saja.

2.2.5 Sumber-sumber Dana Bank

Menurut Ismail “**Dana bank adalah semua utang dan modal yang tercatat pada neraca bank sisi pasiva yang dapat digunakan sebagai modal operasional bank dalam rangka kegiatan penyaluran/penempatan dana**”.¹¹

¹¹Ismail, *Op.Cit.*, hal. 39.

Dana bank yang digunakan sebagai alat untuk melakukan aktivitas usaha dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu sumber dana sendiri, pinjaman dan pihak ketiga.

1. Dana sendiri

Dana sendiri disebut juga dengan dana modal atau dana pihak 1 adalah merupakan dana yang dihimpun dari pihak para pemegang saham bank atau pemilik bank. Dana yang dihimpun dari pemilik tersebut digolongkan menjadi, modal disetor, cadangan dan sisa laba.

2. Dana pinjaman

Dana pinjaman adalah dana yang berasal dari pihak luar yang terdiri dari:

- a. Pinjaman dari Bank Lain di Dalam Negeri

Pinjaman yang berasal dari bank lain bisa dikenal dengan pinjaman antarbank (*inter bank call money*). Pinjaman tersebut diperlukan apabila terdapat kebutuhan dana mendesak yang diperlukan oleh bank dalam rangka menutup kekurangan likuiditas yang diwajibkan oleh Bank Indonesia.

- b. Pinjaman dari Bank atau Lembaga Keuangan di Luar Negeri

Pinjaman yang berasal dari luar negeri harus melalui Bank Indonesia. Bank Indonesia bertindak sebagai pengawas pinjaman luar negeri tersebut.

c. Pinjaman dari Lembaga Keuangan Bukan Bank

Pinjaman dari LKBB ini sering tidak merupakan pinjaman atau kredit, dalam arti bank tidak memperoleh dana tunai dari pihak kreditor. Pinjaman ini biasanya merupakan penjualan surat berharga kepada pihak lembaga keuangan bukan bank yang belum jatuh tempo.

3. Dana pihak ketiga

Dana pihak ketiga biasanya lebih dikenal dengan dana masyarakat, merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individu maupun badan usaha. Sumber dana yang berasal dari pihak ketiga antara lain, simpanan giro, tabungan dan deposito.

2.3 Tingkat Kesehatan Bank

Menyadari arti pentingnya kesehatan suatu bank bagi pembentukan kepercayaan untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian dalam dunia perbankan maka Bank Indonesia perlu menerapkan aturan tentang kesehatan bank. Dengan adanya peraturan ini maka bank akan diharapkan akan selalu dalam kondisi sehat.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sangat sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat

dipergunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter.

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Bank wajib melakukan penilai tingkat kesehatan bank secara triwulanan. Sehubungan dengan hal tersebut perlu diatur ketentuan pelaksanaan tingkat kesehatan bank umum dalam suatu Surat Edaran Bank Indonesia dengan pokok ketentuan sebagai berikut:

1. Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil resiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menentukan strategi usaha diwaktu yang akan datang, sedangkan bagi Bank Indonesia digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia.
2. Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan dengan berdasarkan resiko merupakan penilaian yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil integrasi profil resiko dan kinerja yang meliputi penerapan tata kelola yang baik.

“Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dan sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Kegiatan tersebut antara lain, kemampuan menghimpun dana, kemampuan mengelola dana, kemampuan menyalurkan dana kepada masyarakat, kemampuan memenuhi kewajiban kepada pihak lain”.¹²

Selain itu sejalan dengan penerapan pengawasan berdasarkan resiko maka pengawasan tidak cukup dilakukan hanya untuk bank secara individual tetapi juga harus dilakukan terhadap bank secara konsolidasi termasuk dalam penilaian tingkat kesehatan bank. Oleh karena itu, penilaian tingkat kesehatan bank juga harus mencakup penilaian tingkat kesehatan bank secara konsolidasi.

2.4 Penilaian Kesehatan Bank

Berdasarkan ketentuan dalam Undang-undang tentang Perbankan, Bank Indonesia sebagai otoritas yang bertugas dalam mengatur dan mengawasi bank mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum.

Dalam surat edaran tersebut dijelaskan mengenai pedoman perhitungan rasio keuangan yang memuat rasio-rasio untuk mengukur kinerja dan tingkat kesehatan

¹² **Pengertian Tingkat Kesehatan Bank**, <http://belajari-lmukomputer-dan-internet.blogspot.com/2013/10/pengertian-kesehatan-bank.html> (Diakses tanggal 03 juni 2019)

bank dengan metode CAMEL. CAMEL merupakan tolok ukur yang menjadi objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. Tingkat kesehatan bank dinilai dengan atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank, yang meliputi permodalan (*capital*), kualitas aktiva produktif (*asset*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*) dan likuiditas (*liquidity*).

Tabel 2.1
Faktor Penilaian dan Bobot Kesehatan Bank

Faktor	Komponen	Bobot
1 . Permodalan	CAR	25%
2 . Aset	KAP	30%
3 . Manajemen	Manajemen	25%
4 . Rentabilitas	a. ROA	5%
	b. BOPO	5%
5 . Likuiditas	LDR	10%

Sumber : surat edaran bank Indonesia No. 6/23/DPNP

Dalam penelitian ini, penulis tidak membahas faktor manajemen dalam penilaian tingkat kesehatan bank dikarenakan adanya unsur kerahasiaan bank sehingga penulis tidak membahas manajemen. Dengan demikian nilai bobot dari aspek manajemen yang 25% akan dibagikan ke rasio masing-masing dari permodalan, aset, rentabilitas dan likuiditas dengan cara $\frac{25\%}{5} = 5\%$. Dari hasil pembagaaian ini, maka yang 5% akan ditambahkan kesetiap masing-masing rasio, seperti pada tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2

Faktor Penilaian dan Bobot Kesehatan bank (Diolah)

Faktor	Komponen	Bobot
1 . Permodalan	CAR	30 %
2 . Aset	KAP	35 %
3 . Rentabilitas	a . ROA	10 %
	b. BOPO	10 %
4. Likuiditas	LDR	15 %

Sumber: surat edaran bank Indonesia No. 6/23/DPNP (Diolah peneliti)

Rasio CAMEL menggambarkan suatu hubungan atas perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan analisis rasio dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank. CAMEL menggambarkan aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank.

Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian kesehatan bank umum sebagai berikut:

1. Permodalan (Capital)

Taswan mengemukakan: **“Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksud untuk**

membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter”.¹³

Permodalan (*Capital*) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan resiko kerugian. Capital merupakan penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL, faktor ini dihubungkan dengan kemampuan bank untuk menyediakan modal sesuai dengan kewajiban modal minimum suatu bank.

Taswan mengemukakan modal inti terdiri dari:

- 1. Modal disetor secara efektif oleh pemiliknya**
- 2. Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual**
- 3. Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak**
- 4. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba yang dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham**
- 5. Laba ditahan dimaksud adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham diputuskan untuk tidak dibagikan**
- 6. Laba tahun lalu adalah laba tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak yang belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham**
- 7. Laba tahun berjalan setelah dikurangi dengan taksiran hutang pajak. Laba tahun berjalan ini hanya diperhitungkan sebagai modal inti sebesar 50 %.**¹⁴

Syamsu Iskandar mengemukakan :

¹³ Taswan, **Akuntansi Perbankan Transaksi dalam Valuta Rupiah**, Edisi Ketiga, Cetakan Keempat: UPP STIM YKPN, Semarang, 2015, hal. 137.

¹⁴**Ibid**, hal.138.

“Modal pelengkap adalah cadangan-cadangan yang dibentuk, tetapi bukan berasal dari penyisihan laba bersih melainkan dari modal pinjaman dan pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal, jumlahnya maksimal sebesar 100 % dari modal inti”.¹⁵

Komponen dari modal pelengkap ini terdiri dari:

- (1) Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aset tetap dengan nilai bukunya pada saat dinilai kembali berdasarkan ketentuan yang dikeluarkan oleh Departemen Keuangan
- (2) Selisih penilaian aset dan kewajiban akibat kuasi reorganisasi adalah nilai kelebihan atau kekurangan dari penilaian kembali aset-aset atau kewajiban yang dimiliki bank karena adanya kuasi reorganisasi dan jumlahnya menambah modal
- (3) Cadangan umum penyisihan penghapusan asset produktif merupakan cadangan yang dibentuk dari penyisihan aset produktif yang dibebankan langsung ke laba rugi tahun berjalan
- (4) Modal pinjaman adalah pinjaman yang dilakukan dengan menggunakan instrumen yang disebut *capital notes*, *loan stock* atau warkat lain

Pengertian kecukupan modal tidak hanya dihitung dari jumlah nominalnya, tetapi juga dari rasio kecukupan modal atau yang sering disebut

¹⁵Syamsu Iskandar **Op.Cit.**, hal. 484.

sebagai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. Permodalan yang cukup berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutupi resiko yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif.

Tabel 2.3

Kriteria Aspek permodalan

Rasio	Predikat
$CAR \geq 12\%$	Sangat Sehat
$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Sehat
$6\% \leq CAR < 8\%$	Kurang Sehat
$CAR \leq 6\%$	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan perbandingan antara jumlah modal dengan jumlah aktiva tertimbang menurut resiko AMTR. Pada saat ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku, CAR suatu bank sekurang-kurangnya sebesar 8 %.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai kredit rasio CAR} = \frac{\text{Rasio}}{0,1\%} + 1$$

(Sahmin Noholo dan Siti Pratiwi, 2014)

Keterangan : Nilai Kredit maksimum 100, apabila nilai kredit dari perhitungan rumus diatas lebih dari 100, maka nilai kreditnya ditetapkan 100 (Muhammad Habibie Kamal, 2019)

2. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Dalam kondisi normal sebagian besar aktiva suatu bank terdiri dari kredit dan aktiva lain yang dapat menghasilkan atau menjadi sumber pendapatan bagi bank, sehingga jenis aktiva tersebut sebagai aktiva produktif.

Pada aspek kualitas aktiva produktif merupakan penilaian jenis-jenis aktiva yang dimiliki bank, yaitu dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) dengan aktiva produktif (AP). Aktiva produktif yang diklasifikasikan yaitu aktiva produktif yang terdiri dari 25% dari kredit yang dalam perhatian khusus, 50% dari kredit kurang lancar, 75% dari kredit yang diragukan dan 100% dari kredit macet dan surat berharga yang digolongkan macet.

Adapun metode penilaian dari kualitas aktiva produktif (KAP) sebagai berikut:

$$\text{KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai kredit Rasio KAP} = \frac{15,5\% - \text{Rasio KAP}}{0,15\%} + 1$$

(Sahmin Noholo dan Siti Pratiwi, 2014)

Keterangan: Nilai Kredit maksimum 100, apabila nilai kredit dari perhitungan rumus diatas lebih dari 100, maka nilai kreditnya ditetapkan 100

(Muhammad Habibie Kamal, 2019)

Adapun kriteria dari aspek kualitas aktiva produktif pada surat edaran bank Indonesia tertera pada tabel 2.3 dibawah ini.

Tabel 2.4
Kriteria Kualitas Aktiva Produktif

Rasio	Peringkat	Predikat
$\leq 2\%$	1	Sangat Sehat
$2\% < \text{KAP} \leq 3\%$	2	Sehat
$3\% < \text{KAP} \leq 6\%$	3	Cukup Sehat
$6\% < \text{KAP} \leq 9\%$	4	Kurang Sehat
$\text{KAP} > 9\%$	5	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP

3. Rentabilitas (*Earning*)

Rentabilitas (*Earning*) menunjukkan tidak hanya jumlah kuantitas dan tren earning tapi juga faktor-faktor yang memepengaruhi ketersediaan dan kualitas earning. Rentabilitas merupakan ukuran kemampuan bank untuk meningkatkan labanya atau mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas

manajemen dalam menjalankan usahanya dan kemampuan bank dalam mendukung operasi saat ini dan juga dimasa yang akan datang. Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank yang diukur dengan dua rasio yaitu:

i) *Return On Asset* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan laba secara keseluruhan dari total aset bank yang dimiliki. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rumus untuk menghitung besarnya ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{NK rasio ROA} = \frac{\text{Rasio}}{0,015} \times 1$$

(Sahmin Noholo dan Siti Pratiwi, 2014)

Keterangan: Nilai Kredit maksimum 100, apabila nilai kredit dari perhitungan rumus diatas lebih dari 100, maka nilai kreditnya ditetapkan 100 (Muhammad Habibie Kamal, 2019)

1. Laba sebelum pajak adalah laba yang dihasilkan oleh bank sebelum dikurangi dengan besarnya kewajiban pajak.

2. Total aktiva adalah penjumlahan dari total aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

(ii) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rumus perhitungan BOPO yaitu:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{BebanOperasional}}{\text{PendapatanOperasional}} \times 100\%$$

$$\text{NK BOPO} = \frac{100\% - \text{RasioBOPO}}{0,08\%} \times 1$$

(Sahmin Noholo dan Siti Pratiwi, 2014)

Keterangan: Nilai Kredit maksimum 100, apabila nilai kredit dari perhitungan rumus diatas lebih dari 100, maka nilai kreditnya ditetapkan 100 (Muhammad Habibie Kamal, 2019)

Tabel 2.5
Kriteria Aspek Rentabilitas

ROA	BOPO	Peringkat	Predikat
$ROA > 1,5\%$	$BOPO \leq 94\%$	1	Sangat Sehat
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	$94\% < BOPO \leq 95\%$	2	Sehat
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	$95\% < BOPO \leq 96\%$	3	Cukup Sehat
$0 < ROA \leq 0,5\%$	$96\% < BOPO \leq 97\%$	4	Kurang Sehat
$ROA \leq 0$	$BOPO > 97\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP

4. Likuiditas (*Liquidity*)

Amran Manurung dan Halomoan Sihombing mengemukakan:

Rasio likuiditas adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek (Bambang Subroto,1985). Rasio likuiditas mempunyai tujuan untuk melakukan uji kecukupan dana, *solvency* perusahaan, kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhi.¹⁶

Aspek likuiditas didasarkan atas kemampuan bank dalam membayar semua kewajibannya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak disetujui. Rasio likuiditas yang sering digunakan adalah *current ratio* karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek

¹⁶Amran Manurung dan Halomoan Sihombing **Op.Cit.**, hal. 105.

dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang.

Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan mengemukakan:

***Current ratio* adalah ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dihitung dengan jalan membagi aktiva yang dapat dikonversi menjadi uang tunai pada tahun itu (aktiva lancar) dengan hutang (kewajiban) yang akan jatuh tempo dan harus dibayar pada tahun itu (hutang lancar).**¹⁷

Pengertian likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek. Dari sudut aktiva, likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh aset menjadi bentuk tunai (*cash*), sedangkan dari sudut pasiva, likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio liabilitas. Untuk menjamin likuiditas dihitung dengan *Loan To Deposit Ratio* (LDR), yang besarnya dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio (LDR)} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Masyarakat+Modal}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai kredit LDR} = \frac{115\% - \text{RasioLDR}}{1\%} \times 4$$

(Sahmin Noholo dan Siti Pratiwi, 2014)

¹⁷ Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan, **Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi**: Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2016, hal.109.

Keterangan:Nilai Kredit maksimum 100, apabila nilai kredit dari perhitungan rumus diatas lebih dari 100, maka nilai kreditnya ditetapkan 100 (Muhammad Habibie Kamal, 2019)

Adapun kriteria dari aspek likuiditas pada surat edaran bank Indonesia tertera pada tabel 2.5 dibawah ini.

Tabel 2.6
Kriteria Aspek likuiditas

Rasio LDR	Peringkat	Predikat
$LDR \leq 75\%$	1	Sangat Sehat
$75\% < LDR \leq 85\%$	2	Sehat
$85\% < LDR \leq 100\%$	3	Cukup Sehat
$100\% < LDR \leq 120\%$	4	Kurang Sehat
$LDR > 120\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP

Berikut adalah tabel tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL, menurut Bank Indonesia tertera pada tabel 2.6 dibawah ini.

Tabel 2.7**Tabel Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode CAMEL**

Nilai CAMEL	Tingkat Kesehatan Bank
81% - 100%	Sehat
66% - 81%	Cukup Sehat
51% - 66%	Kurang Sehat
0% - 50%	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia

2.5 Peneliti Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Adapun tujuan dari pemaparan kajian terdahulu ini adalah untuk menentukan serta menjelaskan perbedaannya dan sebagai perbandingan. Sebagai acuan dalam melakukan penelitian, terdapat tiga penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya tentang penilaian tingkat kesehatan bank yang berbeda. Adapun penelitian terdahulu yang dimaksud penulis adalah sebagai berikut dalam tabel 2.8, 2.9, 2.10 dan 2.11

Tabel 2.8

Penelitian Terdahulu

NO	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dharnaeny Taufik	Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan BPR Hasa Mitra Dengan Metode CAMEL Periode 2006-2010	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan BPR Hasa Mitra selama tahun 2006 samapi 2010 termasuk dalam kategori sehat. Dinilai dari kredit CAMEL bahwa 2006 samapai 2010 secara berturut-turut berada diatas 81 (batas minimum sehat) dengan angka sebagai berikut: 98.98, 99.40, 98.68, 99.40 dan 99.40.</p> <p>Faktor permodalan (CAR) selalu berada di atas 8% dikatakan sehat, rasio KAP 2006 SAMPAI 2010 selalu berada dibawah 10.35, PPAP BPR berada diatas 81% dikatakan sehat. Dilihat dari rasio ROA berada diatas 1.215%, BOPO selalu berada dibawah 93.52%, Cash Ratio selalu berada diatas 4.05%, dan LDR selalu berada dibawah 94.75% berdasarkan ketentuan Bank Indonesia berada dalam kriteria sehat.</p>

Tabel 2.9

Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

2	Sahmin Noholo dan Siti Pratiwi	Analisi Tingkat Kesehatan Bank Pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk YanSg Terdaftar di Bursa Efek Indonesi Periode 2008 – 2012	Hasil penelitian ini berdasarkan metode CAMEL termasuk dalam kategori sehat. Dilihat dari rasio CAR dengan ketentuan standar sehat diatas 8% dan realisasi berada pada 13% keatas, pada rasio KAP dengan ketentuan standar sehat dibawah 10,35% dan realisasi berada pada 3,8% kebawah. Dilihat dari segi NPM kategori sehat harus lebih besar dari 100% dan realisasi antara 124,31% - 135,35%, dilihat rasio BOPO dengan ketentuan standar sehat harus lebih kecil dari 93,52% dan realisasi berada pada tingkat 59% - 77% dan yang terahir rasio LDR dengan ketentuan sehat harus lebih kecil dari 94,75% dan realisasi berada dibawah 94,75%.
---	--------------------------------	---	---

Tabel 2.10

Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

3	Depiana Ginting	Analisi Tingkat Kesehatan Bank Pembangunan Daerah (Studi kasus pada bank BPD yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2017)	Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa BPD yang terdaftar di OJK dikategorikan sehat. Berdasarkan rasio CAR tahun 2016 sampai 2017 sebesar 18,96% dan 20,19%, rasio KAP 2,35% dan 2,18%, rasio ROA 2,63% dan 2,39% dengan ketentuan sehat apabila $ROA > 1,5\%$, rasio BOPO 77,9% dan 77,70% dengan ketentuan sehat apabila $BOPO \leq 94\%$ dan yang terakhir rasio LDR 98,41% dan 97,58% dengan ketentuan sehat apabila $LDR \leq 75\%$. Berdasarkan kelima rasio tersebut hanya rasio LDR yang berada pada tingkat cukup sehat karena berada pada $85\% < LDR \leq 100\%$.
---	-----------------	--	--

Tabel 2.11

Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

4	Muhammad Habibie Kamal	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Pada PT Bank Aceh Syariah Periode 2016-2018)	Berdasarkan hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan kinerja yang baik dan kesehatan bank yang tergolong kedalam peringkat sehat selama periode penelitian 2016-2018. PT Bank Aceh Syariah menunjukkan nilai CAMEL untuk menentukan tingkat kesehatan bank paling tinggi ditahun 2017 sebesar 97,06% dan tahun 2016 dan tahun 2018 masing-masing 94,57%. Berdasarkan standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, nilai CAMEL PT Bank Aceh Syariah berpredikat sehat karena nilainya diatas 81%.
---	---------------------------	---	---

Penelitian ini merupakan replikasi dari Sahmin Noholo dan Siti Pratiwi Husain. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Sahmin Noholo dan Siti Pratiwi Husain bahwa tahun pengamatan yang dilakukan selama lima tahun berturut-turut mulai tahun 2008-2012, sedangkan penelitian ini, tahun pengamatannya selama tiga tahun berturut-turut mulai 2015-2017. Pada aspek aset, peneliti terdahulu membahas rasio kualitas aktiva produktif (KAP) dan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP), sedangkan penelitian ini hanya membahas

rasio kualitas aktiva produktif (KAP). Peneliti terdahulu membahas rasio manajemen sedangkan pada penelitian ini bahwa rasio manajemen sebagai batasan masalah penelitian.

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran bertujuan agar penelitian ini dapat terarah secara sistematis dalam alur satu metode penelitian yang baik, sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang akan dicapai. Kerangka berpikir dapat dijelaskan untuk mengetahui tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk diperlukan laporan keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Dari laporan keuangan ini akan dianalisis menggunakan metode CAMEL yaitu *Capital* (permodalan), *Asset* (aset), *Earning* (rentabilitas) dan *Liquidity* (likuiditas).

Permodalan (*Capital*) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan resiko kerugian. Untuk menganalisis kesehatan bank dalam aspek permodalan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan perbandingan antara jumlah modal dengan jumlah aktiva tertimbang menurut resiko.

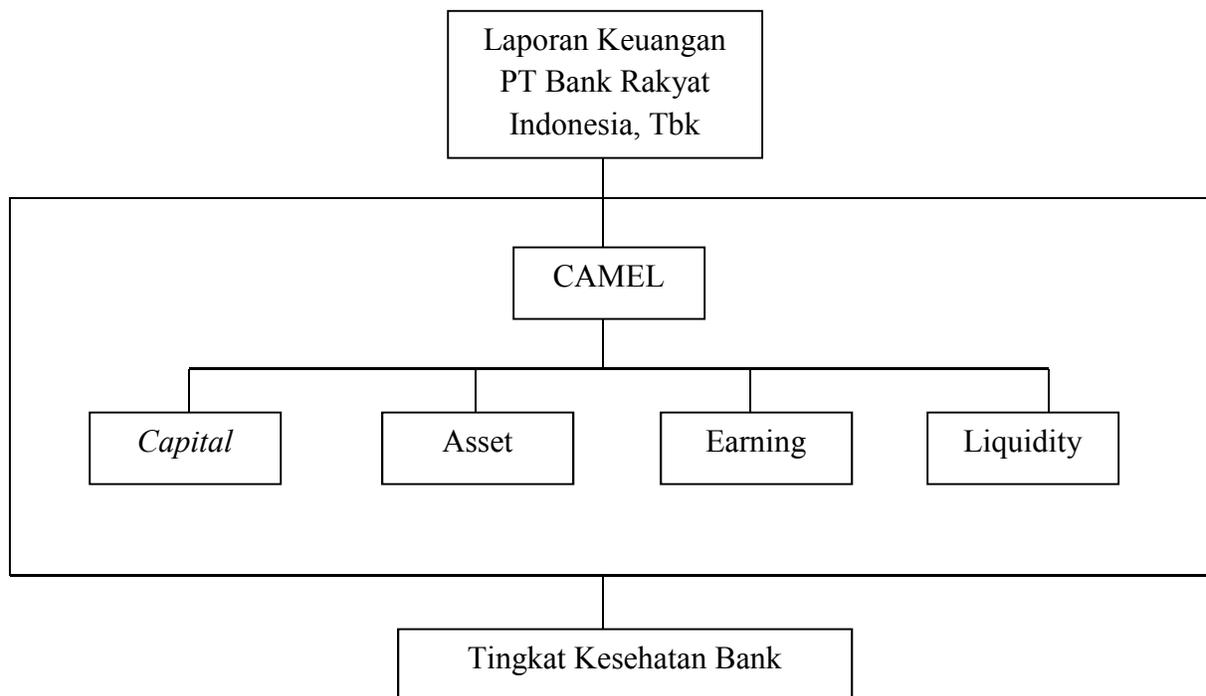
Aset adalah kekayaan yang dimiliki oleh suatu entitas yang diperoleh dari peristiwa masa lalu yang diharapkan memberikan manfaat dimasa yang akan datang . untuk menganalisis kesehatan bank dalam aspek aset menggunakan rasio Kualitas

Aktiva Produktif (KAP) dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif.

Rentabilitas (*earning*) merupakan ukuran tingkat efisiensi dan efektivitas manajemen dalam menjalankan usahanya dan mendukung operasi saat ini dan dimasa yang akan datang. Untuk menganalisis tingkat kesehatan bank dalam aspek rentabilitas menggunakan dua rasio yaitu rasio *Return On Asset* (ROA) dan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan laba secara keseluruhan dari total aset bank yang dimiliki dan rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Likuiditas (*Liquidity*) merupakan rasio yang digunakan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek. Untuk menganalisis kesehatan bank menggunakan aspek likuiditas menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Sebagai dasar dalam mengarahkan pemikiran penelitian ini untuk penilaian tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk maka digunakan kerangka berpikir seperti gambar dibawah ini:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perusahaan perbankan yang sudah *Go Public* atau perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk dari tahun 2015 – 2017.

3.2 Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang merupakan data yang diukur dalam skala numerik (angka). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan.

Jadongan Sijabat mengemukakan:

“Data skunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh dari media perantara. Data skunder umumnya merupakan bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentasi) yang dipublikasi dan yang tidak dipublikasi”.¹⁸

3.3 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini untuk memperoleh data yang relevan dalam menganalisis permasalahan, maka metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan metode kuantitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk memperoleh peringkat kesehatan bank dengan menggunakan metode analisis CAMEL.

¹⁸ Jadongan Sijabat, **Metodologi Penelitian Akuntansi**: Universitas HKBP Nommensen, Medan, hal. 82.

Penelitian pustaka (*library research*) yaitu pengumpulan data teoritis dengan cara menelaah berbagai buku literatur, jurnal dan pustaka lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Metode penelusuran data online, banyaknya instansi yang menyimpan data mereka pada server-server untuk mengakses laporan tahunan Bank Rakyat Indonesia yang dapat diakses melalui website www.idx.co.id dan www.anualreportbri.com.

3.4 Indikator Rasio CAMEL dan Ukuran

Analisis rasio CAMEL yaitu aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank. CAMEL merupakan tolok ukur yang menjadi objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. CAMEL digunakan sebagai alat analisis keuangan bank dan alat pengukur kinerja bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Untuk menilai indikator kesehatan bank dengan metode CAMEL diperlukan ukuran ataupun rumus untuk mencari nilai dari masing-masing indikator CAMEL tersebut. Berikut indikator dan rumus untuk menganalisis tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL tertera pada tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1

Indikator Rasio CAMEL dan Ukuran

Variabel	Indikator	Ukuran
Rasio CAMEL	CAR (<i>Capital</i>)	$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut resiko}} \times 100\%$
	KAP (<i>Asset</i>)	$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$

	ROA (<i>Earning</i>)	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$
	BOPO (<i>Earning</i>)	$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$
	LDR (<i>Liquidity</i>)	$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Masyarakat+Modal}} \times 100\%$

3.5 Populasi

Sugiyono mengemukakan: **“Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”**.¹⁹

Populasi maupun obyek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dengan periode berturut-turut selama tiga (3) tahun yaitu tahun 2015 sampai dengan tahun 2017.

3.6 Teknik Analisis Data

Alat analisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode CAMEL berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal tatacara penilaian tingkat kesehatan bank. Adapun tolok ukur untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank setelah dilakukan penilaian terhadap masing-masing variabel yang digolongkan menjadi peringkat kesehatan bank. Hasil akhir penilaian tingkat kesehatan bank terhadap masing-masing faktor atau komponen dalam CAMEL dapat digolongkan menjadi kedalam predikat dengan kriteria sebagai berikut:

¹⁹ Sugiyono, **Memahami Penelitian Kualitatif**, Cetakan Kesembilan: Alfabeta, Bandung, 2014, hal. 49.

1) Permodalan (*Capital*)

Rasio yang digunakan dalam perhitungan ini adalah rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan perbandingan jumlah modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{ModalBank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai kredit rasio CAR} = \frac{\text{Rasio}}{0,1\%} + 1$$

(Sahmin Noholo dan Siti Pratiwi, 2014)

2) Kualitas Aset Produktif (*Asset*)

Kualitas aktiva produktif adalah *earning quality* yang digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif. Perhitungan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) menggunakan rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif sebagai berikut:

$$\text{Rasio KAP} = \frac{\text{AktivaProduktifYangDiklasifikasikan}}{\text{TotalAktivaProduktif}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai kredit Rasio KAP} = \frac{15,5\% - \text{Rasio KAP}}{0,15\%} + 1$$

(Sahmin Noholo dan Siti Pratiwi, 2014)

3) Rentabilitas (*Earning*)

Rentabilitas adalah ukuran kemampuan bank untuk meningkatkan labanya atau mengukur tingkat efisiensi dan efektifitasnya. Perhitungan rentabilitas menggunakan dua (2) rasio sebagai berikut:

- a) Rasio Laba Kotor terhadap Volume Usaha (Return On Asset) dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai kredit rasio ROA} = \frac{\text{Rasio}}{0,015\%} \times 1$$

(Sahmin Noholo dan Siti Pratiwi, 2014)

- b) Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan formulasi sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai kredit rasio BOPO} = \frac{100\% - \text{Rasio BOPO}}{0,08\%} \times 1$$

(Sahmin Noholo dan Siti Pratiwi, 2014)

4) Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas menunjukkan tingkat kemampuan bank untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya. Rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima (*Loan to Deposito Ratio*) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Masyarakat + Modal}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai kredit LDR} = \frac{115\% - \text{RasioLDR}}{1\%} \times 4$$

(Sahmin Noholo dan Siti Pratiwi, 2014)